

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa usia dini (*golden age*) merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat pada anak. Adapun Hurlock menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu di rangsang, diarahkan, sehingga tidak menghambat perkembangannya.¹ Untuk itu pada fase ini diperlukan pendampingan di setiap tahap perkembangan.

Pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani seperti kesehatan tubuh hingga rohani yaitu kesehatan jiwa seperti rasa bahagia. Bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT prenadamedia group, 2015), h. 43-44.

diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*).²

Memperhatikan perkembangan anak sangatlah penting dimulai pada usia dini. Pada anak usia dini yang sangat memerlukan perhatian terhadap keberlangsungan perkembangannya menjadi generasi yang baik itu tidak mudah peran orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Selain sifat yang diturunkan orangtua kepada anak, lingkungan dapat berpengaruh terhadap sikap anak, dengan bimbingan yang tepat anak mampu mengendalikan lingkungan serta dapat bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat. Faktor yang mempengaruhi anak selain keluarga adalah lingkungan disekitar anak. Anak lebih cenderung mencontoh sesuatu yang dilihatnya, hal tersebut yang membuat anak selain mencontoh apa yang dilakukan orangtua anak juga mencontoh apa yang di lihatnya. Oleh sebab itu anak diperlukan perhatian khusus.

Anak usia dini mempunyai beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. M. Ramli menyatakan bahwa aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik-motorik yaitu kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi serta kemampuan menggunakan alat untuk bereksplorasi, perkembangan kognitif yaitu berhubungan erat dengan akal dan pikiran serta kemampuan berfikir logis seperti mengenal perbedaan dan mampu menyebutkan lambang atau perbedaan

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 15.

lainnya, perkembangan bahasa yaitu pemahaman anak tentang apa yang dimaksud orangtuanya seperti aturan dan perintah, dan perkembangan sosial-emosional yaitu aspek yang sangat terkait erat dengan pengenalan diri dan orang-orang disekitar, anak sudah mulai memperlihatkan kemampuan diri yang dimiliki, menyesuaikan diri dengan oranglain, merespons, bermain dengan teman sebaya dan lainnya. Perkembangan semua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Masa anak merupakan pengalaman penting yang sedikit banyaknya akan mempengaruhi anak di masa depan.³

Setiap aspek perkembangan anak tersebut saling berkaitan, agar perkembangan anak dapat optimal sebaiknya memperhatikan aspek-aspek tersebut. Ketika seorang anak cenderung terhadap perkembangan kognitif, tanpa tidak teroptimalnya perkembangan sosial-emosionalnya, maka anak akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan. Seperti susah untuk bersikap ketika suatu saran yang di utarakan anak tidak mampu diterima oleh orang lain.

Menurut Hurlock masa anak-anak merupakan periode yang penting dan unik dalam hidupnya yang menjadi pondasi penting pada masa dewasa. Diantara aspek perkembangan yang ada, yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup seorang anak adalah perkembangan sosio-emosional. Jika terpenuhnya

³ Mita Nugraheni, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui media Power point pada anak usia dini 5-6 tahun di TK SD Model Sleman*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014). h. 1.

kebutuhan emosional pada anak secara seimbang maka anak akan dapat berkembang menjadi individu yang dapat mewujudkan potensial pada dirinya secara maksimal. Pada hakikatnya perkembangan emosional sangat erat kaitannya dengan sosial. Semakin dini pengungkapan emosi secara wajar diberikan kepada anak maka akan semakin mudah anak mengendalikan, menguasai serta mengatur emosinya. Dengan demikian anak mampu menjadi pribadi yang tenang dan dapat mampu menguasai keadaan lingkungan.⁴

Yudha M. Saputra dkk menyatakan bahwa perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak, cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan, rangsangan tersebut antara lain rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, rangsangan sosial, rangsangan penglihatan. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan sosial emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal.⁵

Pandangan lain yang berkembang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya yang paling dominan bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual. Akan

⁴ Firdaus, Rika Subarniati, Triyoga, Mahmudah, *Pengaruh Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak usia dini di taman penitipan anak (studi kasus di 2 TPA Surapaya*. Surabaya, 2012, Vol 09. No.01. h. 78.

⁵ Mita Nugraheni, *Loc.Cit.*

tetapi, ditentukan oleh faktor kemantapan emosi (*emotional Quotient*) atau kecerdasan emosi. Hal tersebut berdasarkan pengamatannya banyak orang cerdas ternyata mengalami kegagalan dibidang akademis, karier, juga dalam kehidupannya. Itu semua disebabkan mereka kurang memiliki kecerdasan emosi. Tidak sedikit orang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosi meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata. Dengan demikian, betapa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosi sehingga selanjutnya mereka dapat hidup dengan tenang dalam lingkungan sosialnya.⁶

Pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mampu menjadi dasar pengenalan berbagai jenis emosi dan cara menanggapi. Terlebih jika diulas kembali karena anak usia dini berada pada masa pembentukan karakter yang tepat bahkan akan melekat hingga dia dewasa. Anak diharap mampu menjadi insan yang mengerti akan emosi yang dia alami dan mampu diterima oleh lingkungan sosial. Jika seorang anak tidak mampu mengenal emosi yang dia miliki, maka anak tersebut akan sulit untuk bersosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu akan muncul berbagai permasalahan yang akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berbagai konflik yang ada pada masyarakat membuat kebutuhan anak menjadi tidak terpenuhi karena kebutuhan hidup yang semakin banyak sehingga

⁶ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2014), h. 17.

membuat orangtua lebih fokus mencari nafkah dari pada fokus pada perkembangan anak. Padahal sejatinya harta yang paling berharga dalam keluarga adalah anak, anak yang memiliki akhlak yang mulia. Akibat dorongan dari material membuat setiap orangtua mau tidak mau sibuk mencari uang sehingga memilih tempat penitipan anak sebagai solusinya.

Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Ketika seorang manusia meninggal, maka putuslah amalannya darinya kecuali dari tiga hal, (yaitu) sedekah (amal) jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya.”

Hadist tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya harta dalam setiap keluarga yang paling berharga bukanlah material, tetapi anak yang soleh. Mendidik anak bukan hanya dengan material tetapi juga dengan moral. Ketika dalam segi emosional seorang anak baik maka akan mempermudah seorang anak dalam beradaptasi di lingkungan manapun dia berada. Hal itu tidaklah mudah, hal tersebut diperlukan usaha sejak dini agar kelak ketika anak sudah beranjak remaja maupun dewasa, anak mampu mengendalikan lingkungan dengan baik.

Akibat gaya hidup serta keperluan yang serba mahal membuat orangtua menjadi kerja keras untuk memenuhi kebutuhan yang serba mahal menuntut orangtua untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktanya Data sementara Lembaga Penitipan Anak tercatat 778 lembaga (data dari Depsos RI tahun 2000) dan sekarang diperkirakan 1.100 lembaga yang tersebar di ibu kota provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Lembaga ini berada di lingkungan perumahan, perkantoran, pabrik area pasar dan perkebunan. (sekilas Taman Pengasuhan Anak, Direktorat PAUD. 2004).⁷ Oleh sebab itu sebagian orangtua memilih menitipkan anaknya ditempat penitipan anak.

Di masa modern sekarang banyak yang menyediakan layanan penitipan anak yang terus berkembang yang bertujuan untuk membantu orangtua yang bekerja. Para pengasuh harus memahami kebutuhan anak yang dititipkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam kompetensi profesional, pengasuh dituntut untuk dapat memahami tahapan perkembangan anak; memahami pertumbuhan dan perkembangan anak; memberikan stimulasi pendidikan, pengasuhan, dan 115 perlindungan yang sesuai dengan karakteristik anak; serta dapat membina komunikasi yang baik dengan orang tua anak terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.⁸

⁷ Nailil Muna, *Motivasi Orangtua Menitipkan Anaknya Ditempat Pengasuhan Anak (TPA) Sekar Nagari Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014). h. 5.

⁸ Astrella Amanda dan Weny Savitry S. Pandia, *Pemahaman Karakteristik Perkembangan dan Aktivitas pembelajaran bagi Anak Usia Dini pada Pengasuh ditaman Penitipan Anak Bintang*, (Program Magister Profesi Psikologi, Unika Atma Jaya). h. 114.

Adapun orangtua menitipkan anaknya karena faktor dominan dari orangtua yaitu orangtua yang berpendidikan selanjutnya dia bekerja dan mengerti dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan teori G. Tembong Prasetya tentang pola pengasuhan, dikatakan bahwasannya terdapat dua variabel yang mendasari pola pengasuhan yang menjadi prioritas yaitu orangtua atau anak. yang pertama terdapat orangtua yang mementingkan prioritas pribadi dibandingkan dengan kepentingan perkembangan kepribadian anak. yang kedua yaitu lebih mengutamakan kepentingan perkembangan anak. Mereka peka, responsif terhadap kebutuhan anak demi perkembangan anak untuk menjalani kehidupan di fase-fase berikutnya.⁹

Penitipan anak bukan sekedar tempat penitipan, namun di tempat ini anak-anak diasuh oleh para pengasuh serta ada juga tempat penitipan anak yang menyediakan sekolah (belajar) sehingga anak tidak sekedar bermain-main tetapi diberikan pembelajaran. Ada anak yang dititipkan di tempat penitipan anak tidak langsung beradaptasi dengan lingkungan tersebut sehingga emosi yang sering tercermin dari anak seperti, menangis, tidak mau berbicara, hanya diam dan sebagainya. Hal tersebut sangatlah wajar tercermin dari anak-anak yang seharusnya bersama orangtua.

⁹ Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003), h. 26-27.

Kekhasan dan spontanitas gejala tingkah laku yang ditampilkan anak merupakan ciri khas dari masa kanak-kanak, oleh karena itu seseorang harus mampu mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang muncul. Keahlian ini juga harus dimiliki oleh setiap pengasuh sehingga dapat mengatasi perilaku setiap anak yang ada dan dapat membuat anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Kesan pertama juga merupakan hal yang paling diingat oleh anak. Ketika sudah menciptakan kesan baik maka akan mempermudah untuk mengambil hati anak atau bernegosiasi dengan anak. Karena pada dasarnya ketika anak sudah percaya bahkan dekat ketika durasi yang terus menerus bertemu akan menjalin keakraban di antara kedua belah pihak. Akhirnya mampu untuk membimbing anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hal seperti inilah yang harus diupayakan agar terkendali sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan ditempat penitipan anak jadwal penitipan anak dimulai pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB dari hari Senin sampai Jumat. Penitipan anak juga menyediakan layanan seperti pembelajaran di sekolah sehingga anak tidak semata-mata menghabiskan waktu hanya dengan bermain. Anak-anak yang dititipkan yaitu usia 2 – 6 tahun maka tidak jarang ada kesulitan yang dialami para pengasuh karena anak yang dititipkan tidak jarang merasa kurang nyaman atau sulit beradaptasi untuk bermain

dan bersosialisasi bersama dengan anak lainnya. sehingga hanya berdiam diri dan mau bersama sang pengasuh saja.

Oleh karena itu dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis termotivasi menjadikan sebagai penelitian dengan judul **“Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, hal tersebut perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, agar dapat mengarah pada sasaran secara efektif. Adapun masalah yang dibatasi yaitu :

1. Peran pengasuh dalam mengurus, melatih dan mendidik.
2. Aspek perkembangan sosio emosional anak usia dini yang meliputi :

Sosial yaitu: mengenal diri, beradaptasi dan bersosialisasi

Emosional yaitu: mengenal emosi, mengontrol emosi, dan mengenal emosi orang lain

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana gambaran kondisi perkembangan sosio emosional anak yang ada di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang ?

2. Apa saja program-program yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosio emosional anak usia dini di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang ?
3. Bagaimana peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang ?

D. Tujuan&Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran kondisi perkembangan sosio emosional anak yang ada di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang
- b. Mengetahui program-program apa saja yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosio emosional anak usia dini ditempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang.
- c. Mengetahui peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan benar akan memberikan dan mempunyai manfaat. Dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam kegunaan dan manfaat, yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis yaitu memberikan analisis ilmiah mengenai peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini yang dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan Praktis yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dan masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan dapat menyesuaikan diri dilingkungan manapun berada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah menelusuri penelitian terdahulu baik itu mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan-perpustakaan Universitas dan seluruh ilmu perkembangan lainnya tanpa dibatasi suatu wilayah untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi, jurnal dan buku-buku tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan

yang sama atau mirip pokok bahasannya, seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

Penelitian yang pertama Firdaus, Rika Subarniati, Triyoga, Mahmudah dengan judul “*Pengaruh Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak usia dini di taman penitipan anak (studi kasus di 2 TPA Surapaya)*”. Hasil penelitian yang dilakukan di TPA Lasiyam dan TPA BKIA. Terdapat dua perbedaan Peran pengasuh di Lasiyam 85% lebih baik proporsinya dibanding dengan TPA BKIA DharmaWanita Surabaya, sedangkan peran orang tua diBKIA 72% lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan TPA Lasiyam. Pada tingkat perkembangan sosial emosional di TPA Lasiyam 86% lebih baik dibanding TPA BKIA Dharma wanita. Ada Pengaruhperan pengasuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang dititipkan di TPA Lasiyam kemungkinan akan mengalami perkembangan sosial emosional baik 6,333 lebih besar dibanding dengan yang dititipkan di TPABKIA Dharma wanita.¹⁰

Penelitian yang kedua Rizki Ayudia dengan judul “*Mengebangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA AL Ulya Bandar Lampung*”. Hasil penelitian ini tergambar bahwa adanya perkembangan sosial

¹⁰ Firdaus, Rika Subarniati, Triyoga, Mahmudah , *Op.Cit.*, h.79

emosional anak melalui metode bercerita di RA Al-Ulya Bandar Lampung dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap pertemuan mulai dari siklus I hingga siklus II.¹¹

Penelitian ketiga Mita Nugraheni dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Media Power Point pada anak usia dini 5-6 tahun di TK SD model Sleman*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media power point dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK SD Model. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan media power point dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan. Kondisi awal Kemampuan sosial emosional anak sebelum diberikan tindakan yang masuk dalam kriteria skor tiga ada 35%. Pada siklus I gurumenggunakan media power point, dalam media tersebut diberikan contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak, setelah itu anak mempraktikkan kegiatan seperti yang telah dicontohkan yaitu anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman, dan anak salingmembantu sesama teman. Pada siklus I anak yang memperoleh skor 3 terdapat 51,6%, pada siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi91,6%.¹²

Penelitian keempat Nurul Istiqomah, Misno A. Lathif, Khutobah dengan judul "*Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui kegiatan*

¹¹ Rizki Ayudia, *Mengebangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA AL Ulya Bandar Lampung*. Lampung, 2017. h. 81.

¹² Mita Nugraheni, *Op.Cit.*, h. 86.

Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember tahun pelajaran 2015/2016". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan melalui kegiatan outbound (permainan halang rintang, estafet tongkat dan moving water) perkembangan sosial dan emosional anak kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata perkembangan sosial dan emosional anak pada siklus I 67 dan siklus II 81.¹³

Penelitian kelima Nurjannah dengan judul "*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Pembelajaran lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu.

¹³ Nurul Istiqomah, *et al*, *Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember tahun pelajaran 2015/2016*. Jember, 2016. Vol. 03. No. 02. h. 21.

Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.¹⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam hal ini penulis akan membahas tentang peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini. Bisa dikatakan bahwa peran pengasuh merupakan pengganti dari orangtua dimana kemampuan pengasuh sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosio emosional anak secara matang agar mampu beradaptasi, bersikap dilingkungan sekitarnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi. Berikut beberapa penjelasan yang ada didalam penelitian ini:

1. Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Sedangkan dalam bahasa inggris peranan disebut sebagai “*role*” yang definisinya adalah

¹⁴ Nurjannah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan*. 2017. Vol. 14, No. 01. h. 60.

“persons task or duty in undertaking”. Artinya; tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.¹⁵

2. Pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.¹⁶
3. Perkembangan Sosio Emosional merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh anak. Menurut Conny R. Semsubjekwan, sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya,

¹⁵ Wida Astita, *Peran Orangtua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*.Lampung, 2016. h. 1.

¹⁶ Efanke Y.Pioh, *et al, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*. Manado, 2017.Vol 6 No.1. h. 4.

konflik sosial , perilaku proposial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa perkembangan emosi seorang anak haruslah berkaitan dengan perkembangan sosial anak juga. Karena, perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan seorang anak agar dapat membangun hubungan dengan orang lain, maka dari itu dengan adanya kemampuan tersebut menjadi pengalaman anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan di hadapinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan data deskriptif yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.¹⁸

2. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data menurut Lofland dalam Lexi J.

¹⁷Nurjannah, *Op.Cit.*, h. 53

¹⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2014. h. 26.

Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁹ Maka sumber data yang digunakan adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancarai serta sumber tertulis. Subjek penelitian ini adalah 2 orang pengasuh yang ada di TPA Citra Kesuma Palembang.

3. Sumber Data

Dalam penelitian empiris data yang digunakan diklasifikasikan menjadi 2 jenis yakni primer dan sekunder. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama, dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu wawancara langsung pada informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu kepala pengasuh, tenaga pengasuh dan orangtua.
- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari buku-buku referensi.²⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

¹⁹ *Ibid.*, h. 157.

²⁰ *Ibid.*, h. 157.

penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, dialah yang bertanya dan dia pula yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya. Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ketempat kegiatan orang yang diamati untuk mendapatkan data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik daerah penelitian dan keadaan anak usia dini serta pengasuhan dan upaya yang pengembangan sosio emosional anak di TPA Citra Kesuma Palembang. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan akan dituangkan dalam suatu tulisan.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan, dan *terwawancara* yang memberikan jawaban

²¹ Shelly Aprillia, *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tepat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta*.(Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015). h.44.

atas pertanyaan. Dalam melaksanakan wawancara harus bersifat fleksibel, terbuka, rileks, dan penuh kekeluargaan. Hal tersebut agar responden benar-benar dapat mengemukakan hal-hal yang diketahui tanpa ada rasa paksaan dari peneliti.²² Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah kepala pengasuh, tenaga pengasuh serta orangtua yang menitipkan anak di tempat penitipan anak Citra Kesuma Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan melihat dokumen atau catatan yang ada pada subjek atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

²² Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, h. 186.

²³ *Ibid.* h. 288.

a. Tahap Reduksi Data

Proses merangkum pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak banyaknya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting selanjutnya mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display

Menyajikan data kedalam pola dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, network dan chat. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak.

c. Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Mengemukakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Mengemukakan landasan teori yang berhubungan dengan pengasuhan dan perkembangan sosio emosional anak usia dini, dan kajian teoritis mengenai pengasuhan dan perkembangan sosio emosional anak usia dini

BAB III : Mengemukakan tentang gambaran umum di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang. Pada bagian ini menguraikan sejarah umum di Tempat Penitipan Anak Citra kesuma Palembang, visi, misi, dan tujuan. Sarana prasarana dan kegiatan di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang.

BAB IV : Hasil penelitian mengenai gambaran kondisi sosio emosional anak usia dini di tempat penitipan anak Citra kesuma Palembang, program-program yang dilakukan dalam membantu perkembangan sosio emosional anak usia dini di tempat penitipan anak Citra kesuma Palembang serta Peran

Pengasuh terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Tempat penitipan Anak Citra Kesuma Palembang.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.